YASIN
Jurnal Pendidikan dan Sosial Budaya

p-ISSN : 2808-2346
e-ISSN : 2808-1854

Terindeks : Dimensions, Scilit, Lens, Crossref, Semantic, Garuda, Google, Base, etc.

https://doi.org/10.58578/yasin.v3i6.1844

PEMAKNAAN SEMBOYAN BALAYAR SATUJUAN BATAMBAT SETANGKAHAN DALAM MEMPERSATUKAN AGAMA, ADAT DAN BUDAYA DI KECAMATAN DATUK BANDAR KOTA TANJUNG BALAI

Syahri Ramadhan[1], Elly Warnisyah Harahap[2], Fadillah Is[3]
UIN Sumatera Utara Medan
Xakilkita12@gmail.com

Abstract

Indonesia has diversity, race, ethnicity, culture, customs, religion and several regions in this country have local beliefs. Many of the general public do not know that in every region there were beliefs held by people in ancient times. At this time there are still many who do not know very well about the contents of the values that exist in local beliefs and as a result there are still many who act intolerantly towards this original archipelago belief. The diversity of religions in Indonesia can be seen from the recognition of the five religions professed by the people in the country, namely Christianity, Islam, Hinduism, Buddhism and Confucianism. Factors that influence the diversity of Indonesian society, both from within and outside the community itself. This diversity is a challenge that can pose a threat to the integrity of the Indonesian nation. However, the existence of a motto that is formed as a reference or as a symbol of one area is able to help and reduce divisions between religious communities in that region. After conducting research, this research focuses on, 1) Having a motto/motto in one area can encourage the growth of tolerance towards differences in race, ethnicity, ethnicity, and religion. 2) Can strengthen unity in a pluralistic society. 3) It has its own meaning and meaning for each region. This research method uses a type of qualitative research. Data Collection Techniques using Interview Methods or interviews, observation, and documentation. Miles and Huberman's qualitative data analysis technique.

Keywords: *Religion, Motto, and Culture*

Abstrak: Indonesia memiliki keragaman, ras, suku, budaya adat istiadat, agama dan beberapa daerah di negeri ini memiliki kepercayaan-kepercayaan local. Banyak dari masyarakat umum yang tidak mengetahui bahwa disetiap daerah telah ada kepercayaan yang anut oleh orang-orang pada zaman dahulu. Pada saat ini masih banyak yang belum hapal betul tentang isi dari nilai-nilai yang ada pada kepercayaan lokal dan akibatnya masih banyak yang bertindak intoleran terhadap kepercayaan asli

Jurnal Yasin is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License

nusantara ini. Keanekaragaman agama di Indonesia dapat dilihat dari pengakuan terhadap lima agama yang dianut oleh masyarakat di Tanah Air yaitu Kristen, Islam, Hindu, Buddha, dan Konghucu. Faktor yang memengaruhi keberagaman masyarakat Indonesia, baik itu berasal dari dalam maupun luar masyarakat itu sendiri. Keberagaman tersebut menjadi sebuah tantangan yang dapat memberikan ancaman terhadap keutuhan bangsa Indonesia. Namun dengan adanya semboyan yang di bentuk menjadi sebuah acuan atau sebagai symbol satu daerah mampu membantu dan mengurangi adanya perpecahan antar umat beragama pada wilayah tersebut. Setelah dilakukan penelitian, Penelitian ini berfokus tentang, 1) Adanya semboyan/motto pada satu daerah dapat mendorong tumbuhnya sikap toleransi terhadap perbedaan ras, suku, etnis, dan agama. 2) Dapat mempererat persatuan di tengah-tengah masyarakat yang majemuk. 3) Mempunyai arti dan makna tersendiri bagi masing-masing daerah.. Penelitian ini menggunakan teori dari Stark an Glock yaitu keberagamaan dengan lima dimensi: ideologi, ritualistik, intelektual, eksperensial dan konsekuensial. Metode penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif. Teknik Pengumpulan Data menggunakan Metode Interview atau wawancara, observasi, dan dokumentasi. Teknik analisis data kualitatif model Miles dan Huberman.

Kata Kunci: Agama, Semboyan, dan Budaya

PENDAHULUAN

Keragaman budaya (*cultural diversity*) di Indonesia adalah sesuatu yang tidak dapat dipungkiri keberadaannya. Dengan jumlah penduduk Indonesia yang berjumlah 200 juta orang, yang seluruhnya tersebar di berbagai pulau di Nusantara. Mereka juga mendiami wilayah dengan kondisi geografis yang bervariasi. Mulai dari pegunungan, tepian hutan, pesisir, dataran rendah, pedesaan, hingga perkotaan. Hal ini juga berkaitan dengan tingkat peradaban kelompok-kelompok suku bangsa dan masyarakat di Indonesia yang berbeda. Berkaitan dengan sejarah, secara sosial budaya masyarakat Indonesia mempunyai hubungan sejarah dinamika interaksi antar kebudayaan yang dirangkai sejak dulu. Interaksi Bukan hanya antar kelompok suku bangsa yang berbeda, tetapi meliputi antar peradaban yang ada di dunia. Keberagaman suku bangsa dan budaya di Indonesia pada saat itu berawal dari sebuah wilayah dari kerajaan besar Mataram dan Kerajaan Sriwijaya yang membawa penyebaran agama Hindu-Budha dalam masyarakat, kemudian agama Islam masuk dan banyak dipeluk oleh sebagian besar masyarakat Indonesia.

Budaya dan agama merupakan dua hal yang saling berpengaruh. Bahkan beberapa ahli menyatakan bahwa agama merupakan bagian dari budaya, meskipun ada pula yang menentang mengenai hal ini. Clifford Geertz menyatakan bahwa agama meliputi simbol-simbol budaya sosial sehingga agama bisa dipahami sebagai sistem budaya.

(Hammis Syafaq et.al, 2012) Salah satu kebudayaan di bumi nusantara yang memiliki sejarah panjang adalah kebudayaan Melayu. Mulai dari zaman purba sampai saat ini dimana bangsa ini telah memiliki jati dirinya sebagai bangsa Melayu. Sejarah mencatat perjalanan kerajaan bangsa Melayu mulai dari Bukit Siguntang sampai ke kawasan Tanah Semenanjung, Kepulauan Riau, serta kawasan lainnya, telah membuktikan bahwa bangsa ini adalah bangsa yang mapan dan piawai di tengah terpaan kekuatan bangsa lain yang ingin menguasainya. Berdasarkan aspek kewilayahan, rasial, dan budaya masyarakat Melayu mendiami gugusan kepulauan di Asia Tenggara, yang mencakup berbagai negera seperti Indonesia, Malaysia, Singapura, Thailand, Filipina, Brunai Darussalam bahkan diasporanya sampai ke Madagaskar, Suriname, dan kepulauan Oceania.

Berdasarkan wilayah budaya kita di Indonesia, suku Melayu pada umumnya berada di kawasan pesisir. Oleh karena itu orang-orang Melayu di Sumatera Utara sering juga disebut sebagai masyarakat pesisir Sumatera Timur. Wilayah Melayu daerah pesisir Timur Sumatera Utara meliputi: Kesultanan Deli, Langkat, Serdang, Kualuh, Bilah, dan Asahan Tanjungbalai. Orang Melayu memiliki identitas kepribadian yang dapat dilihat melalui tiga ciri yaitu: beradat-istiadat Melayu, berbahasa Melayu, dan beragama Islam. Masyarakat Melayu dikenal dengan sifat dan perilaku yang lemah lembut, ramah tamah, mengutamakan sopan santun, serta menjunjung tinggi adat istiadat yang berlandaskan pada syariat Islam.

Tidak jauh berbeda dan hampir sama, identitas ini juga sangat melekat erat dengan orang-orang melayu yang ada di kota Tanjung Balai, dikenal dengan sejarah dan mayoritas masyarakat melayu, mencapai 90 % pemeluk penduduk di kota ini beragama Islam. Namun tetap tidak dapat kita pungkiri bahwa bukan hanya umat beragama Islam saja yang mendiami tanah bersejarah tersebut, ada beberapa keyakinan lain yang dipeluk oleh sebagian kecil penduduk disana, yang harus tetap kita hargai dan diberikan toleransi beragama oleh pemerintah setempat. Selain itu kota ini juga dikenal dengan semboyan semboyan yang unik, dan memotivasi seluruh masyarakatnya.

METODE

Jenis penelitian ini adalah penelitian kepustakaan *(Library Research).* Penelitian kepustakaan adalah penelitian yang dilaksanakan dengan menggunakan literatur (kepustakaan), baik berupa buku, catatan maupun laporan hasil penelitian terdahulu. (Iqbal Hasan, 2008) Metode penelitian yang digunakan oleh peneliti adalah metode pendekatan

fenomenologi. Pendekatan fenomenologi adalah studi tentang pengalaman hidup seseorang atau metode untuk bagaimana individu secara subjektif merasakan pengalaman dan memberikan makna dari fenomena tersebut. (Eko Sugiarto, 2015) Dan penulis juga menggunakan metode *comparrative* atau komparatif artinya penelitian yang membandingkan keadaan satu variabel atau lebih pada dua atau lebih sampel yang berbeda, atau dua waktu yang berbeda. (Harun Nasution, 2016)

HASIL

Orang Melayu ialah salah satu dari bangsa dalam keluarga rumpun bangsa yang sangat luas yang dikenal sebagai Melayu- Polinesia ataupun Austronesia1 Antara suku-suku bangsa dalam rumpun ini ialah Melayu, Jawa, Bugis, Sunda, Maori, Hawaii, Fiji, dan sebagainya. Wilayah yang dikatakan merupakan wilayah bangsa Melayu adalah sangat luas. Berdasarkan buku kajian Walace, seorang pakar Antropologi dan Sejarah dunia daripada Universiti Oxford (1863), bukunya yang bertajuk The Malay Archipelago, beliau mendefinisikan penduduk gugusan Kepulauan Melayu sebagai rantau Asia Tenggara yang hampir-hampir berbentuk segi tiga, bermula di Pulau Nikobar di Timur Laut ke Pulau Solomon di Tenggara, dan dari Luzon di Utara ke Rotti dekat pulau Timor di Selatan. Kawasan yang luas itu dibahaginya kepada beberapa kumpulan kumpulan: Kepulauan Indo-Malaya, Kepulauan Timor, Kepulauan Maluku dan Kepulauan Papua. Sejak sekian lama, rumpun Austronesia ini turut dikenali sebagai rumpun Melayu. Dalam konteks asal-usul orang Melayu, terdapat dua teori yang kerap dibicarakan ahli ilmu sosial-antropologi. Dua teori itu: (Ahmad Dahlan, 2015)

a. Bangsa Melayu berasal dari Yunnan (Teori Yunnan); 2.Bangsa Melayu berasal dari Nusantara (Teori Nusantara). Teori ini mendukung sejumlah ahli: R.H Gelderrn, J,H.C Kern, J.R Foster, J,R Logen, Slamet Muljana (Indonesia) dan Asmah Haji Omar (Malaysia), dengar bebrapa alasan. *Kedua,* bangsa Melayu berasal dari Nusantara (Teori ini didukung para ahli seperti J. Crawfurd, K. Himly, Sutan Takdir Alisjahbana dan juga Gorys Keraf. Teori ini adalah didukung dengan beberapa arguamen: Bangsa Melayu dan bangsa Jawa memiliki peradaban (tamadun) yang tinggi pada abad 19. Taraf ini hanya dapat dicapai setelah perkembangan budaya yang lama.Hal ini diyakini bahwa orang Melayu tidak berasal dan berkembang di Nusantara;

b. K. Himly tidak setuju dangan pendapat yang mengatakan bahwa bahasa Melayu serumpun dengan bahasa Champa. Baginya, persamaan yang berlaku di kedua-dua bahasa adalah satu fenomena 'ambilan'. Manusia Kuno *Homo Soloinensis* dan *Homo Wajakensis* terdapat di Jawa. Penemuan manusia kuno di Jawa menunjukkan adanya kemungkinan orang Melayu itu keturunan dari manusia kuno, yakni berasal dari Jawa dan mewujudkan peradaban tersendiri; dan 4.Bahasa di Nusantara (Bahasa Austronesia) mempunyai perbedaan dengan bahasa di Asia Tengah (Bahasa Indo-Eropah).Tetapi, kedua ini, teori ini agaknya kurang populer. (UU Hamidy, 2011)

Berbagai teori asal-usul orang Melayu yang diajukan para ahli purbakala dan sosio-antropologi memang tidak selalu sama persis, dan sering berbeda. Suatu hal yang sangat penting adalah sudah tahun orang-orang tinggal di Semenanjung Malaya.Dan orang-orang itu tidak diragukan lagi merupakan nenek moyang orang Melayu sekarang.Kelompok Neolitik ini sering dinamakan Proto-Melayu. Dalam kaitannya dengan definisi dari perspektif sosio-antropologi, pantas dijelaskan bahwa bangsa Melayu telah ada sejak zaman pra-Hindu-Budha, selanjutnya berkembang dan menyebar ke berbagai pelosok dunia-Mendefinisikan Melayu sebagai kesadaran sejarah dan budaya. (Ahmad Dahlan, , 2015)Kebudayaan sebagai hasil budi daya manusia atau hasil cipta, rasa dan karsa manusia dalam perkembangannya dipengaruhi oleh banyak faktor. Faktorfaktor tersebut adalah; (Warsito, 2012)

a. Faktor ras. Menurut teori ini terdapat ras yang superior dan ras yang imperior. Ras yang superior ialah ras yang mampu menciptakan kebudayaan. Ras yang imperior ialah ras yang hanya mampu mempergunakan hadil budaya dan menurut saja.

b. Faktor lingkungan geografis. Faktor ini biasa dihubungkan dengan keadaan tanah, iklim, temperature/suhu udara, dimana manusia bertempat tinggal. Menurut teori ini lingkungan alam sangat mempengaruhi suatu kebudayaan daerah tertentu.

c. Faktor perkembangan tekhnologi. Kehidupan modern sekarang ini, tingkat tekhnologi merupakan faktor yang sangat penting yang mempengaruhi kebudayaan. Semakin tinggi tingkat teknologi manusia, pengaruh lingkungan geografis terhadap perkembangan kebudayaan semakin berkurang. Semakin tinggi tingkat teknologi suatu bangsa semakin tinggi pula tingkat kebudayaan, oleh karena teknologi suatu bangsa dapat dengan mudah mengatasi lingkungan alam.

PEMBAHASAN

1. Pemaknaan Semboyan "Berlayar Setujuan Bertambat Setangkahan " Dalam Kehidupan Masyarakat Di Kecamatan Datuk Bandar.

Semboyan adalah kalimat, frasa, atau kata sebagai pedoman yang menggambarkan motivasi, semangat, dan tujuan dari suatu organisasi. Pengguna semboyan biasanya adalah negara, kota, universitas, dan keluarga-keluarga bangsawan. Biasanya semboyan ditulis dalam bahasa kuno atau daerah di tempat tersebut. Semboyan identic dengan kata *motto* yang dalam KBBI juga berarti kalimat, frasa, atau kata yang digunakan sebagai semboyan, pedoman, atau prinsip, seperti "berani karena benar" atau "berani berbuat berani bertanggung jawab". Moto dapat juga diartikan sebagai kalimat, frasa, atau kata yang tertera di atas sesuatu yang menggambarkan sifat atau kegunaan benda itu, seperti "membersihkan paling bersih".

Setiap individu atau masyarakat baik dari kalangan atas maupun bawah yang tinggal pada satu wilayah/kota pada hakikatnya pasti memiliki berbagai macam perbedaan, baik itu dari segi agama atau keyakinan maupun perbedaan dari segi pendapat dan pola pikir. Adanya perbedaan-perbedaan tersebut tentunya di pengaruhi banyak faktor yang melingkupinya, terutama faktor adanya perbedaan agama atau keyakinan pada sekelopok masyarakat. Berbicara tentang memaknai semboyan tersebut, banyak pandangan bervariasi mengenai semboyan kota Tanjungbalai ini tidak hanya dari sudut pandang orang tua, melainkan juga pendapat beberapa remaja setempat, seorang remaja mengatakan bahwa: adanya semboyan tersebut merupakan suatu simbol yang intinya untuk mengumpulkan dan menyatukan masyarakat agar tidak ada perselisihan antar suku dan agama. (Hidayat Syah, 2011)

Tapi tak banyak yang tahu, bahwa penemu dan pengemuka dari semboyan tersebut adalah seorang seniman, berdarah Batak Toba, beragama kristen katholik, yang sering dikenal dengan sebutan Wak Uteh. Tak ada bayangan oleh penggemar Wak Uteh bahwa idola mereka ini berdarah Batak Toba, sebab tak satupun lagu lagu yang ia ciptakan menggunakan bahasa Batak melainkan lagu yang fasih dengan bahasa Melayu, sehingga para penggemar membayangkan bahwa Wak Uteh adalah seorang Melayu asli. Wak utehlah penemu dari semboyan "Berlayar satujuan, Batambat setangkahan. Semboyan itu beliau ciptakan karna melihat masyarakat kota Tanjung Balai yang majemuk terdiri dari suku, etnis, ras, dan agama tapi tetap rukun dalam satu daerah. Dan dikarenakan kota ini berkultur alam daerah pesisir, yang mana kebanyakan masyarakatnya menggangtungkan hidup sebagai nelayan, maka di ambillah kata-kata dari kearifan daerah setempat.

2. **Agama Dan Adat Budaya Yang Ada Di Kecamatan Datuk Bandar Kota Tanjung Balai**.

Penyebaran agama Islam di Alam Melayu melalui dua tahap; tahap kedatangan atau ketibaan dan tahan perkembangan. Berbagai-berbagai pendapat tentang tarihk kedatangan Islam ke Alam Melayu; ada yang mengatakan abad kesembilan Masihi, ada yang mengatakan pada abad kedelapan Masehi dan ada pula mengatakan lebih awal lagi yaitu sejak zaman Nabi Muhammad SAW yaitu abad ketujuh Masehi Islam sudah tiba di Alam Melayu. Satu perkara yang tidak dapat bisa dinafikan bahwa kapa-kapal perniagaan Arab telah sampai di Alam Melayu beberapa sebelum kelahiran Isalm.Gugusan kepulauan Melayu telah terkenal dengan kawasan yang kaya dengan hasil bumi yang sangat diperlukan oeleh negara-negara asing.

Islam dipercaya telah berkembang di kepulauan Nusantara pada abad ke-8-11 M. Dalam penyebarannya itu dikemukakan para pedagang Arab, Persia, Turki, dan Melayu memainkan peranan penting. Dalam berita Tiongkok para pedagang Muslim disebut sebagai orang-orang *Tashih*.Tempat tinggang mereka adalah Posse dan diintikkan dengan Pasai di Aceh sekarang. Berita Dinasti T'ang mengatakan bahwa orang-orang Tashih itu pernah bernia menyerang kerajaan Kalingga di Jawa Tengah pada masa pemerintahan Ratu Sima akhir abad ke-7, namun niat itu dibatalkan karena kuatnya pertahanan Kalingga. Mereka juga dikatakan membantu orang Islam di Peulak, Aceh mendirikan kerajaan Islam pada abad ke-10 M. Agama Menurut Bahasa Menurut Abul A'la Al Maududi menyatakan bahwa agama mempunyai 4 pengertian sebagai berikut: (Hidayat Syah, 2012)

a. Penyerahan diri terhadap sang Kuasa
b. Penghambaan seseorang yang lemah terhadap yang lebih kuat
c. Peraturang yang wajib di patuhi
d. Perhitungan, pembalasan dari perbuatan manusia.

Tokoh-tokoh adat Melayu yang ada di Asahan Tanjungbalai (baik yang berasal dari keturunan Sultan Asahan maupun bukan keturunan Melayu) tetap menanamkan dan melestarikan nilai-nilai budaya Melayu, baik melalui pemerintah maupun melalui forum komunikasi kesultanan Asahan Tanjungbalai. Hal ini karena kebudayaan mencakup semua hal yang dimiliki bersama oleh suatu masyarakat. Kebudayaan merupakan pandangan hidup dari sekelompok orang dalam bentuk perilaku, kepercayaan, nilai, dan simbol-simbol yang mereka terima tanpa sadar atau tanpa dipikirkan, yang semua itu diwariskan melalui proses

komunikasi dan peniruan dari satu generasi kepada generasi berikutnya. (Hadi Hamdani, 2015) Secara etimologi kata Kebudayaan dari akar budaya yang berasal dari bahasa sangsekerta. Dari akar kata Buddhi-tunggal-, jamaknya adalah buddhayah yang diartikan budi, atau akal, atau akal budi atau pikiran. Setelah mendapat awalan ke- dan akhiran –an menjadi kebudayaan (Koentjaraningrat. 2009: 146). Yang berarti hal ihwal tentang alam pikiran manusia. (Santri Sahar, 2015) Adapun istilah *culture* yang merupakan istilah bahasa asing yang sama artinya dengan kebududayaan berasal dari kata Latin *colore*. Artinya mengolah atau mengajarkan , yaitu mengolah tanah atau bertani. Dari asal arti tersebut, yaitu *colore* dan *culture*, diartikan sebagai segala daya dan kegiatan manusia untuk mengolah dan mengubah alam.(Soerjono Soekanto, 2012)

Kebudayaan tidak diwariskan secara biologis, melainkan hanya mungkin diperoleh dengan cara belajar dan kebudayaan tersebut diperoleh manusia sebagai anggota masyarakat. Hampir semua tindakan manusia adalah kebudayaan. Luasnya bidang kebudayaan menimbulkan adanya telahan mengenai apa sebenarnya isi dari kebudayaan itu.

KESIMPULAN

Bangsa Indonesia yang merupakan bangsa yang religius memberikan ruang terhormat akan keberagamaan warga negaranya, bahkan memberikan pengakuan akan adanya perbedaan agama yang hidup dan berkembang di Indonesia. Fenomena ini merupakan realitas yang tak terbantahkan bahwa bangsa Indonesia adalah bangsa yang majemuk, memiliki keaneka ragaman Suku, Agama, Ras dan Antar-golongan, yang berbeda-beda tetapi tetap satu sebagaimana somboyan Indonesia yaitu "Bhinneka Tunggal Ika". Adanya semboyan tersebut memiliki makna yang sama dengan adanya icon Kota Tanjung balai yaitu *"Balayar Satujuan Batambat Satangkahan"* yang hadirnya ditengah masyarakat sebagai pegangan dalam hidup bermasyarakat di suatu daerah sehingga adanya semboyan tersebutpun menumbuhkan rasa saling menghargai. Namun dibalik keanekaragaman tersebut terkadang menimbulkan ketegangan sosial dan merujuk pada terjadinya konflik horizontal karena disebabkan adanya pemaknaan tunggal atas kebenaran, dominasi dan hegemoni terhadap yang lain sehingga sering berimplikasi pada rasa ketidak-adilan dan ketidak-setaraan yang membawa sentimen kelompok yang semakin meluas. Demikian juga ketegangan yang pernah terjadi pada masyarakat Tanjungbalai konflik antar agama, dikarenakan salah paham dan masih kurangnya rasa toleransi pada diri masyahrakat setempat. Namun, dengan adanya

semboyan tersebut mampu untuk merujuk masyarakat untuk kembali rukun dan damai di Kota Tanjungbalai.

DAFTAR PUSTAKA

Husni Thamrin, (2009). *Orang Melayu: Agama, Kekerabatan,Prilaku Ekonomi,* Lpm Uin Suska Riau

Moelong. J Lexy, (2005). *Metodelogi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Raja Rosda Karya

Moh. Nur Hakim. (2003). *Islam Tradisional dan Reformasi Pragmatisme, Agama dalam Pemikiran Hasan Hanafi*'. Malang: Bayu Media Publishing

Ridwan. Lubis, (2017). *Agama dan Peradaban,* Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama

Sahar. Santri, (2015). *Pengantar Antropologi: Integrasi Ilmu Dan Agama*, Makassar: Cara Baca

Soekanto. Soejono, (2012). *Sosiologi Suatu Pengantar* Jakarta: Rajawali Pers

Syahrum. Salim, (2012). *Metode Penelitian Kualitatif, Konsep Dan Aplikasi Dalam Ilmu Sosial, Keagamaan Dan Pendidikan,* Bandung : Citapustaka

Syafaq. Hammis et al, (2012). *Pengantar Studi Islam Surabaya*: IAIN Sunan Ampel Press

Wahyuni, (2013). *Perilaku Beragama Studi Sosiologi Terhadap Asimilasi Agama dan Budaya Di Sulawesi Selatan,* Makassar: Alauddin University Press.